

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Informasi yang penting bagi pemangku kepentingan, khususnya investor, dimuat dalam laporan keuangan. Berdasarkan keakuratan laporan keuangan perusahaan, seorang investor akan memutuskan apakah akan menginvestasikan uangnya dalam bentuk saham di perusahaan tersebut atau tidak. Laporan keuangan yang menyeluruh mengurangi asimetri informasi yang berkembang antara manajemen dan investor. Menurut IFRS (2018) yang diterbitkan oleh IASB, laporan keuangan sebagai sarana informasi keuangan yang berguna bagi investor, pemberi pinjaman, dan kreditur dan lainnya untuk membuat keputusan ekonomi yang berkaitan dengan sumber daya dan menilai kemampuan entitas menghasilkan arus kas di masa depan. Secara finansial ini merupakan laporan tanggung jawab manajemen atas kinerja perusahaan. Cara kinerja perusahaan sering tercermin dalam laba yang dilaporkan. Laporan keuangan membantu manajemen dalam memperkirakan kemampuan menghasilkan laba dalam jangka panjang dan menganalisis risiko investasi atau kredit. Salah satu variabel kunci yang dipertimbangkan investor saat memilih investasi adalah informasi keuntungan atau laba yang diberikan dalam catatan keuangan. Data mengenai keuntungan atau laba harus tepat dan dapat dipercaya.

Investor sering menempatkan modal mereka dalam bisnis yang menguntungkan. Namun, tidak ada peningkatan volatilitas yield saham yang signifikan seiring dengan turunnya kinerja keuangan berbagai perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Ketika mengevaluasi investasi dalam suatu perusahaan, sebagian calon investor mungkin hanya menitikberatkan pada data laba dalam laporan keuangan, sementara mengabaikan cara manajemen menciptakan keuntungan tersebut. Karena pentingnya informasi laba, manajer sering melakukan aktivitas atau mematuhi prosedur untuk menampilkan laba secara lebih teratur dan stabil untuk menarik minat investor. Laba yang tetap stabil menunjukkan seberapa efektif bisnis beroperasi. Salah satu strategi yang sering digunakan oleh manajer untuk memastikan bahwa informasi laba terlihat lebih stabil yaitu dengan melakukan manajemen laba. Untuk mengoptimalkan nilai kesuksesan bisnis, manajemen pendapatan harus memanipulasi informasi laba ini. Manajemen laba adalah rekayasa catatan akuntansi untuk mempertahankan posisi laba yang konstan atau stabil. Proses akuntansi mencapai puncaknya dalam pelaporan keuangan karena pengguna membutuhkan informasi untuk mengambil keputusan.

Salah satu pola pengelolaan laba adalah *Income Smoothing* atau sering disebut juga dengan *Income Smoothing*. *Income Smoothing* adalah metode yang bertujuan untuk menormalisasi laba yang digunakan untuk mencapai tujuan perusahaan tertentu. Ide *Income Smoothing* menurut teori keagenan, muncul ketika setiap orang didorong untuk

melaksanakan tugas atau terlibat dalam aktivitas yang didorong oleh keinginan mereka sendiri, yang seringkali menimbulkan konflik antara principal dan agen.

Manajemen dapat memanfaatkan *Income Smoothing* dalam laporan keuangan perusahaan guna mengurangi variasi realisasi keuntungan perusahaan. Manajemen meningkatkan pendapatan yang dilaporkan saat tingkat realisasi pendapatan rendah, sementara menurunkan pendapatan yang dilaporkan saat tingkat realisasi pendapatan relatif tinggi.

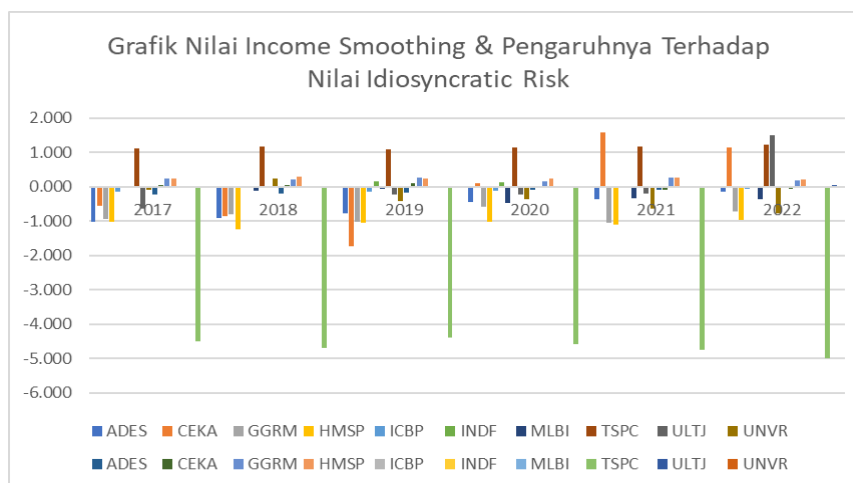
INCOME SMOOTHING						
	2017	2018	2019	2020	2021	2022
ADES	-1.015	-0.913	-0.770	-0.454	-0.357	-0.156
CEKA	-0.571	-0.846	-1.727	0.098	1.579	1.152
GGRM	-0.943	-0.797	-1.015	-0.579	-1.047	-0.720
HMSP	-1.011	-1.234	-1.040	-1.027	-1.093	-0.959
ICBP	-0.146	0.008	-0.153	-0.107	0.007	-0.062
INDF	0.026	0.031	0.145	0.118	-0.028	0.020
MLBI	0.022	-0.127	-0.071	-0.488	-0.338	-0.378
TSPC	1.113	1.156	1.081	1.129	1.173	1.230
ULTJ	-0.629	-0.022	-0.235	-0.235	-0.197	1.488
UNVR	-0.099	0.236	-0.413	-0.376	-0.632	-0.789
IDIOSYNCRATIC RISK						
	2017	2018	2019	2020	2021	2022
ADES	-0.226	-0.203	-0.171	-0.101	-0.080	-0.035
CEKA	0.035	0.052	0.106	-0.006	-0.097	-0.071
GGRM	0.236	0.200	0.254	0.145	0.262	0.181
HMSP	0.232	0.283	0.239	0.236	0.251	0.220
ICBP	-0.001	0.000	-0.001	-0.001	0.000	0.000
INDF	0.004	0.005	0.024	0.020	-0.005	0.003
MLBI	0.000	-0.001	-0.001	-0.006	-0.004	-0.004
TSPC	-4.504	-4.681	-4.378	-4.571	-4.750	-4.980
ULTJ	-0.022	-0.001	-0.008	-0.008	-0.007	0.051
UNVR	0.004	-0.009	0.016	0.014	0.024	0.030

Tabel 1.1 (Hasil Olah Data)

Tabel 1. 1 Tabel Nilai *Income Smoothing* dan Pengaruhnya Terhadap *Idiosyncratic Risk* pada Perusahaan *Industry Consumer Goods* yang Terdaftar di BEI tahun 2017-2022.

Berdasarkan data yang disajikan dalam tabel tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat kesenjangan Pengaruh *Income Smoothing* terhadap *Idiosyncratic Risk*. Zhang (2016) menyatakan bahwa *Income Smoothing* meningkatkan *Idiosyncratic Risk*, sehingga nilai *Idiosyncratic Risk* meningkat seiring dengan meningkatnya *Income Smoothing*.

Namun, terdapat kesenjangan pada tabel di atas, karena nilai *Income Smoothing* CEKA untuk tahun 2017-2019 bernilai negatif sedangkan nilai *Idiosyncratic Risk* nya untuk tahun 2017-2019 bernilai positif. Tahun 2020-2022 CEKA memiliki nilai *Income Smoothing* bernilai positif sedangkan nilai *Idiosyncratic Risk* tahun 2020-2022 memiliki nilai yang negatif.



Gambar 1.1 (Hasil Olah Data)

Gambar 1. 1 Grafik Nilai *Income Smoothing* terhadap *Idiosyncratic Risk* pada Perusahaan *Industry Consumer Goods* yang Terdaftar di BEI Tahun 2017-2022.

Dalam grafik yang disajikan di atas merupakan grafik dari tabel kesenjangan *Income Smoothing* terhadap *Idiosyncratic Risk* yang terjadi pada perusahaan CEKA untuk tahun 2017-2019 yang bernilai negatif sedangkan nilai *Idiosyncratic Risk* nya untuk tahun 2017-2019 bernilai positif. Perusahaan sering menggunakan strategi *Income Smoothing* untuk menarik calon investor. Namun, jika teknik *Income Smoothing* ini sengaja digunakan, pengembalian yang tidak mengikuti standar perusahaan diumumkan, akan menyesatkan investor dan membuat mereka tidak mengetahui status pengembalian yang sebenarnya, sehingga sulit untuk menganalisis pengembalian setiap tahun.

Ada dua metode *Income Smoothing* yaitu perataan yang terjadi secara alami dan perataan yang diprakarsai manajemen. Secara alami, pendapatan diratakan sebagai hasil dari proses menghasilkan keuntungan, sehingga manajemen memutuskan untuk menggunakan metode akuntansi yang lebih akurat dalam mencerminkan keadaan bisnis saat ini dengan alasan bahwa metode sebelumnya tidak lagi dapat diterapkan (dalam batasan Standar Akuntansi Keuangan). Sedangkan perataan yang diprakarsai oleh manajemen adalah perataan yang disengaja ketika manajemen memanipulasi waktu pencatatan akuntansi, seperti memindahkan beban atau pendapatan dari satu periode ke periode lainnya.

Aliran keuntungan yang stabil dapat mendukung dividen pada tingkat yang lebih tinggi dibandingkan dengan aliran keuntungan yang tidak dapat diprediksi, sehingga menguntungkan nilai saham perusahaan dengan mengurangi tingkat risiko keseluruhan perusahaan. Kemampuan mengurangi korelasi antara pengembalian yang diprediksi dari bisnis dan pengembalian portofolio pasar, serta sifat siklus dari keuntungan atau laba yang dilaporkan. Dua hal ini merupakan alasan yang membuat manajemen melakukan penyesuaian pada laporan keuangan terutama pada laba perusahaan.

Teori keagenan muncul sebagai inisiatif untuk menyelesaikan perselisihan dalam pihak terkait dari unit ekonomi sebagai akibat dari meningkatnya ukuran perusahaan dan pemisahan kepemilikan dan manajemen. Pemilik dan manajemen mungkin memiliki kepentingan yang bertentangan dan sebagai akibatnya, manajemen dapat bertindak secara tidak tepat demi kepentingan pribadi mereka. Konflik yang dapat timbul antara kelompok ini adalah pemegang saham menginginkan lebih banyak pengembalian, sedangkan manajemen menginginkan kesejahteraan pribadi yang lebih baik. Pemerintah ingin memungut pajak sebanyak mungkin dan manajemen ingin membayar pajak sesedikit mungkin.

Faktanya, principal dan agen menerima jumlah informasi yang berbeda. Alasannya adalah karena manajer bekerja untuk perusahaan dan karena itu lebih mengetahui situasi perusahaan saat ini lebih baik daripada pemiliknya. Asimetri informasi adalah nama dari fenomena ini. Asimetri informasi dapat terjadi ketika pihak yang bertindak tidak membagikan pengetahuan penuh mengenai kinerja organisasi.

Model principal-agens menyatakan bahwa principal bersifat risk-neutral dan mencari keuntungan, sementara agen adalah individu yang cenderung menghindari risiko dan mencari zona nyaman. Teori keagenan positif menjelaskan penyebab dan biaya yang terkait dengan permasalahan keagenan. Teori ini mengajukan dua proposisi. Pertama, jika kontrak didasarkan pada insentif, agen akan bertindak demi kepentingan principal. Kedua, jika principal memiliki informasi mengenai agen, tindakan agen tersebut akan mendapat teguran.

Pemilik memberikan tugas kepada manajer untuk mengelola perusahaan dengan keinginan agar manajer bekerja untuk kepentingan pemilik. Tetapi manajer lebih tertarik untuk memaksimalkan imbalan. Klaim terhadap kepuasan agen didasarkan pada rasionalitas perilaku manusia. Konflik kepentingan antara pemilik dan agen dan kurangnya pengawasan yang tepat karena struktur kepemilikan yang terdesentralisasi menyebabkan perselisihan yang dikenal sebagai perselisihan pemilik-agen.

Tujuan perusahaan adalah memaksimalkan keuntungan yang pada akhirnya mensejahterakan pemilik perusahaan. Dalam memaksimalkan keuntungan, ada kendala yang dihadapi perusahaan: biaya yang mereka keluarkan terutama pajakpemerintah yang mempengaruhi keuntungan yang perusahaan peroleh. Oleh karenaitu, perusahaan mencari cara untuk mengurangi pajak mereka, baik secara legalmaupun illegal.

Tax Avoidance atau tax management bertujuan untuk mengurangi pajak penghasilan yang harus dibayarkan, khususnya dengan upaya untuk meminimalkan jumlah tersebut. Oleh karena itu, dapat diamati bahwa semakin tinggi pendapatan individu, semakin meningkat pula kecenderungan untuk melakukan manajemen pajak.

Guenther, Matsunaga, & Williams (2017) *Tax Avoidance* dapat meningkatkan risiko perusahaan karena berbagai alasan. Pertama, *Tax Avoidance* meningkatkan ketidakpastian terkait pembayaran pajak kita di masa depan karena meningkatnya ketidakpastian tentang tantangan otoritas pajak, transaksi dasar yang menghasilkan penghematan pajak, atau keberlanjutan undang-undang perpajakan. Jika pembayaran pajak merupakan komponen arus kas perusahaan yang cukup besar, ketidakpastian jumlah pajak yang dibayarkan perusahaan dapat menyebabkan ketidakpastian arus kas perusahaan secara keseluruhan. Kedua, tingkat *Tax Avoidance* dapat berfungsi sebagai indikator utama risiko investasi perusahaan diluar yang ditangkap oleh sinyal lain seperti volatilitas arus kas perusahaan. Ini terjadi ketika ketergantungan perusahaan pada investasi yang diuntungkan pajak dikaitkan dengan masuk ke dalam investasi berisiko. Misalnya, tarif pajak perusahaan yang lebihrendah mungkin mencerminkan peningkatan investasi di negara-negara dengan tarif pajak yang lebih rendah untuk mengimbangi risiko investasi yang lebih tinggi di negara tersebut. Terakhir, aktivitas *Tax Avoidance* dapat menambah kompleksitas pelaporan dan pengungkapan keuangan perusahaan, mengurangi transparansi, dan meningkatkan ketidakpastian tentang arus kas masa depan perusahaan.

TAX AVOIDANCE						
	2017	2018	2019	2020	2021	2022
ADES	0.124	0.087	0.144	0.114	0.171	0.177
CEKA	0.340	0.113	0.179	0.294	0.284	0.242
GGRM	0.253	0.276	0.221	0.233	0.168	0.323
HMSP	0.257	0.246	0.254	0.258	0.129	0.214
ICBP	0.358	0.311	0.217	0.169	0.283	0.297
INDF	0.447	0.465	0.270	0.224	0.247	0.307
MLBI	0.263	0.299	0.281	0.005	0.196	0.220
TSPC	0.177	0.176	0.064	0.353	0.012	0.049
ULTJ	0.335	0.308	0.203	0.226	0.215	0.120
UNVR	0.257	0.192	0.315	0.184	0.247	0.252

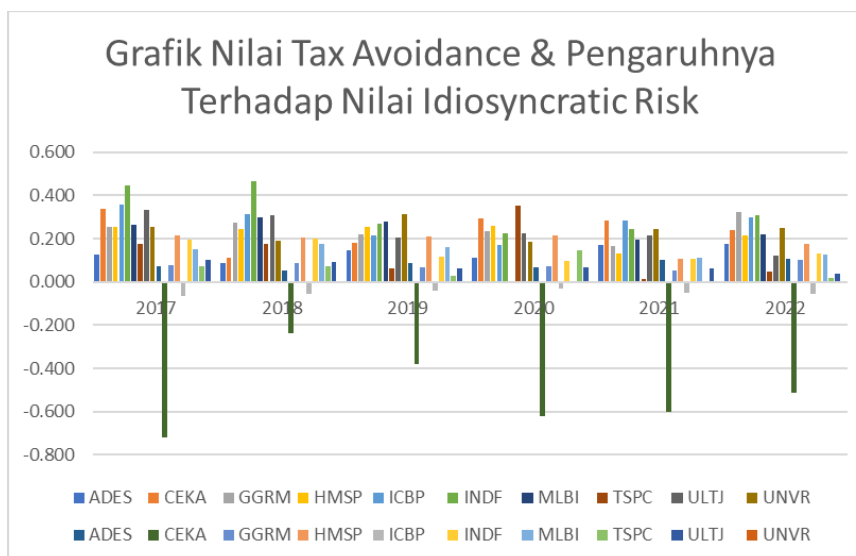
IDIOSYNCRATIC RISK						
	2017	2018	2019	2020	2021	2022
ADES	0.075	0.052	0.087	0.068	0.103	0.106
CEKA	-0.718	-0.238	-0.378	-0.621	-0.600	-0.511
GGRM	0.079	0.087	0.069	0.073	0.053	0.101
HMSF	0.214	0.204	0.211	0.214	0.107	0.178
ICBP	-0.065	-0.056	-0.039	-0.031	-0.051	-0.054
INDF	0.195	0.202	0.117	0.098	0.107	0.133
MLBI	0.153	0.174	0.163	-0.003	0.114	0.128
TSPC	0.074	0.074	0.027	0.148	-0.005	0.020
ULTJ	0.100	0.092	0.060	0.067	0.064	0.036
UNVR	-0.006	-0.004	-0.007	-0.004	-0.006	-0.006

Tabel 1.2 (Hasil Olah Data)

Tabel 1. 2 Tabel Nilai *Tax Avoidance* dan Pengaruhnya Terhadap *Idiosyncratic Risk* pada Perusahaan *Industry Consumer Goods* yang Terdaftar di BEI tahun 2017-2022.

Dapat disimpulkan bahwa terdapat kesenjangan dalam hubungan antara *Tax Avoidance* dan *Idiosyncratic Risk* berdasarkan data yang ditunjukkan padatable di atas. Cook et al (2017) menyimpulkan bahwa *Tax Avoidance* berpengaruh positif terhadap *Idiosyncratic Risk*, yang berarti bahwa ketika *Tax Avoidance* meningkat, begitu pula dengan *Idiosyncratic Risk*. Berlawanan dengan Yee et al (2018) yang menemukan bahwa *Tax Avoidance* berpengaruh negatif, penelitian ini menemukan bahwa ketika *Tax Avoidance* menurun, maka menurun juga *Idiosyncratic Risk*nya. Pada tabel di atas, MLBI tahun 2020 memiliki nilai *Tax Avoidance* yang positif, namun memiliki nilai *Idiosyncratic Risk* yang negatif.

Kebijakan manajemen pajak dimaksudkan untuk meminimalkan jumlah pembayaran pajak, karena pendapatan perusahaan yang seharusnya dikembalikan kepada pemegang saham akan berkurang jika pajak dibayar. Pengendalian pajak meliputi *Tax Avoidance*, tindakan yang diambil secara sah dengan menggunakan celah dalam peraturan perpajakan yang mengurangi pajak yang dibayarkan perusahaan Firmansyah et.al., (2022) Bisnis sering dikenakan pajak yang besar karena tarif pajak yang tinggi dan berbagai tingkat pajak berganda. Pengeluaran pajak dinilai tidak produktif atau kurang memberikan kontribusi langsung bagi pertumbuhan perusahaan. *Tax Avoidance* merupakan salah satu cara untuk mempertahankan tingkat laba yang dapat dibagikan kepada pemegang saham. Perusahaan juga cenderung menerapkan praktik *Tax Avoidance* untuk kelancaran arus kas.



Gambar 1.2 (Hasil Olah Data)

Gambar 1. 2 Grafik Nilai *Tax Avoidance* terhadap *Idiosyncratic Risk* pada Perusahaan *Industry Consumer Goods* yang Terdaftar di BEI Tahun 2017-2022.

Dalam grafik yang disajikan di atas merupakan grafik dari tabel kesenjangan *Tax Avoidance* terhadap *Idiosyncratic Risk* yang terjadi pada perusahaan MLBI untuk tahun 2020 yang memiliki nilai *Tax Avoidance* yang positif, namun memiliki nilai *Idiosyncratic Risk* yang negatif. *Tax Avoidance* mengurangi arus kas keluar dan menghasilkan lebih banyak penghematan pajak. Namun, *Tax Avoidance* rentan pada pengawasan dari dewan, regulator dan pemerintah. Hal ini terutama disebabkan oleh potensi munculnya denda, biaya hukum dan kewajiban kontinjensi. Menggunakan sampel perusahaan yang terdaftar di AS Guenther et.al., (2017) tidak menemukan hubungan antara *Tax Avoidance* dan total risiko perusahaan Hutchens et.al., (2020) berpendapat bahwa sebagian besar hubungan antara penghindaran dan *Idiosyncratic Risk* adalah negatif. Disisi lain, di pasar negara berkembang seperti Indonesia Carolina et.al., (2019) menemukan bahwa *Tax Avoidance* berdampak positif terhadap *Idiosyncratic Risk* Firmansyah & Muliana (2018) dan menyimpulkan bahwa *Tax Avoidance* tidak tergantung pada *Idiosyncratic Risk*.

Guenther Matsunaga, & Williams (2013, 2017), Drake, Lusch, dan Stekelberg (2017) menyatakan bahwa *Tax Avoidance* merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi risiko perusahaan. Biaya pajak korporasi merupakan kewajiban finansial yang harus ditanggung oleh perusahaan agar manajemen dapat mengurangi beban pajak dan meningkatkan laba bersih. Meskipun demikian, perusahaan tidak terlibat dalam praktik *Tax Avoidance* yang melanggar hukum perpajakan untuk mengurangi jumlah pajak yang harus dibayarkan. Selain itu, Guenther Matsunaga, & Williams (2017)

mendefinisikan *Tax Avoidance* sebagai pelaporan pajak yang agresif, misalnya memanipulasi penghasilan kena pajak melalui perencanaan pajak yang mungkin atau mungkin tidak dianggap sebagai *Tax Avoidance*.

Hanafi, (2014) risiko adalah kejadian yang merugikan atau kemungkinan hasil yang diperoleh akan menyimpang dari harapan. Trade-off antara risiko dan pengembalian adalah konsep fundamental dalam investasi saham. Salah satu masalah utama perdagangan saham adalah investor tidak dapat memprediksi keseluruhan risiko investasi mereka.

Karena risiko muncul akibat kondisi yang tidak pasti di masa yang akan datang, maka dapat disimpulkan bahwa risiko berkaitan erat dengan kondisi ketidakcukupan itu sendiri. Risiko dapat dikategorikan menjadi dua kelompok: risiko sistemik dan risiko tidak sistematis. Risiko sistematis adalah risiko yang selalu ada dan tidak dapat dihilangkan dengan diversifikasi. Sering disebut sebagai risiko pasar, dapat dianggap sebagai risiko eksternal, karena faktor-faktor seperti kondisi ekonomi, kondisi politik dan sosial, dan kebijakan pajak bertindak di luar perusahaan yang menyebabkan naik turunnya. Di sisi lain, risiko non- sistematis atau istimewa/*Idiosyncratic Risk* tidak hanya dapat dihilangkan melalui diversifikasi, tetapi juga dapat dianggap sebagai risiko internal karena perubahannya dipengaruhi oleh faktor-faktor yang ada di dalam perusahaan, seperti pangsa pasar, manajemen, keuntungan tahunan, dan lain-lain. *Idiosyncratic Risk* juga menentukan ketahanan suatu perusahaan dalam memitigasi dampak risiko pasar. Di pasar saham, risiko pasar dan risiko istimewa berinteraksi untuk menyesuaikan harga saham secara tepat waktu.

Idiosyncratic Risk melemahkan perusahaan secara internal dan mengurangi kemampuannya untuk mengatasi tantangan eksternal. Ketidakmampuan untuk mengantisipasi risiko istimewa perusahaan sebagian besar disebabkan oleh niat dan kemampuan manajemen untuk menyembunyikan kekurangan perusahaan. Para ahli mengembangkan teknik canggih untuk mengganggu pasar. Kebijakan perusahaan yang keropos menyebabkan *Idiosyncratic Risk* menjadi meningkat. Pasar efisien baja semu adalah pasar di mana harga saham terus menyesuaikan diri dengan semua informasi yang tersedia untuk umum, yang mengubah penawaran dan permintaan pasar saham Firmansyah, Utami, et al., (2020). Oleh karena itu, prediksi investor mengantisipasi pelanggaran manajerial bukanlah pilihan, melainkan kewajiban. Terutama karena investor membeli laba masa depan berdasarkan kinerja saat ini.

Risiko dan keuntungan berinvestasi adalah faktor yang selalu dipertimbangkan oleh investor rasional. Dengan risiko investasi yang besar, investor mengharapkan pengembalian yang besar. Capital Asset Pricing Model (CAPM) mengatakan bahwa risiko ekuitas disebabkan oleh faktor bisnis dan pasar, sering dikenal sebagai risiko istimewa

dan risiko sistematis. Teori portofolio menegaskan bahwa diversifikasi dapat menghilangkan risiko istimewa karena berbeda dan khusus Kumari et al., (2017). Namun, menurut banyak hasil ilmiah, risiko istimewa tidak dapat sepenuhnya diberantas. Ukuran perusahaan, rasio pasar ekuitas terhadap nilai buku, rasio pendapatan harga, rasio leverage, rasio arus kas terhadap harga saham, laba atas ekuitas/aset, pertumbuhan penjualan, pertumbuhan aset, dan hasil dividen hanyalah beberapa contoh yang sejauh ini telah ditemukan Kumari et al., (2017).

Manajer perusahaan meyakini dalam pencapaian keseragaman laba untuk meningkatkan prestasi karir daripada fokus pada keuntungan jangka panjang. Risiko khusus atau risiko idiosinkratis adalah risiko yang secara spesifik terkait dengan perusahaan dan dapat menyebabkan perubahan harga sahamnya, dengan asumsi bahwa pasar beroperasi efisien dan semua faktor yang mempengaruhi hasil saham dapat dievaluasi. *Income Smoothing* dapat mengurangi risiko tingkat perusahaan, dan sinyal yang ditransmisikan oleh *Income Smoothing* dapat mengurangi ketidakpastian laba masa depan. Dan semakin tinggi tingkat *Income Smoothing*, semakin mudah memprediksi aliran pendapatan masa depan, dan semakin rendah kemungkinan terjadinya hal buruk di masa depan. Studi ini memberikan bukti tidak langsung bahwa *Income Smoothing* memiliki korelasi negatif dengan risiko istimewa. Risiko istimewa digunakan untuk mengukur konten informasi tingkat perusahaan dalam hal harga saham. Ini secara tidak langsung menunjukkan bahwa tingkat manajemen laba berkorelasi negatif dengan risiko bawaan. *Idiosyncratic Risk* yang meningkat mungkin sebagian disebabkan oleh penurunan kualitas pendapatan.

Penghasilan tidak perlu mencerminkan kondisi operasi aktual perusahaan. *Income Smoothing* akan mengakibatkan kurang transparannya informasi sehubungan dengan laba. Kinerja yang buruk terhadap laba akan membawa diferensiasi investor terhadap prospek perusahaan. Pengujian empiris telah menunjukkan bahwa risiko istimewa berkorelasi positif dengan prediksi varian analisis. Sinyal yang ditransmisikan oleh *Income Smoothing* mengurangi ketidakpastian laba masa depan dan memungkinkan arus pendapatan masa depan lebih mudah diprediksi, yang berarti bahwa *Income Smoothing* berkorelasi negatif dengan tingkat dispersi perkiraan analisis, yaitu *Idiosyncratic Risk* harus berkorelasi negatif dengan *Income Smoothing*.

Dalam Geno, M.R.P, Firmansyah, A., & Prakosa, D.K. (2022). Faktor-faktor yang mempengaruhi kasus risiko outlier telah menjadi subjek penelitian sebelumnya. Dengan berlanjutnya hal ini, banyak penelitian Firmansyah, Sihombing dkk., (2020) Kumari dkk., (2017) telah menyelidiki pengujian serupa menggunakan data dari negara kurang berkembang.

Dalam Geno, M.R.P, Firmansyah, A., & Prakosa, D.K. (2022). Manajemen laba, leverage dan volatilitas laba adalah ukuran keuangan lain yang digunakan untuk menilai risiko istimewa Firmansyah & Suhandi (2021), Prakosa et.al. (2020). Kami juga menilai risiko istimewa menggunakan data bisnis non-keuangan seperti tata kelola perusahaan dan pengungkapan CSR Ghafoor et al. (2019), Kong et al. (2020).

Di Indonesia sendiri belum banyak peneliti yang melakukan penelitian terhadap hubungan serta pengaruh dari *Income Smoothing* dan *Tax Avoidance* terhadap risiko perusahaan seperti *Idiosyncratic Risk*. Geno, M.R.P, Firmansyah, A., & Prakosa, D.K. (2022) perusahaan padat modal dalam industri consumer goods perlu mempertahankan dukungan dan kepercayaan investor, sehingga mereka dapat memenuhi kebutuhan mereka akan modal untuk mendapatkan aset tetap, seperti properti, pabrik, dan peralatan (PP&E) yang diperlukan untuk memperluas atau mempertahankan operasi bisnis yang sedang berlangsung. Hal ini membuat perusahaan dalam sektor industri consumer goods perlu tetap menjaga kestabilan dalam menghasilkan laba dan memperhatikan risiko yang mungkin terjadi. Oleh karena itu, peneliti memilih perusahaan consumer goods sebagai objek penelitian dalam permasalahan mengenai hubungan dan pengaruh *Income Smoothing* dan *Tax Avoidance* terhadap risiko istimewa perusahaan atau *Idiosyncratic Risk*.

1.2 Identifikasi dan Perumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan dari latar belakang di atas maka terdapat beberapa masalah yang dapat diidentifikasi, yaitu sebagai berikut:

1. Informasi pada laporan keuangan merupakan sebagai alat yang digunakan oleh investor untuk mempertimbangkan apakah akan berinvestasi pada perusahaan tersebut atau tidak. Laba yang berfluktuatif pada laporan keuangan akan sulit dianalisis oleh investor mengenai pengembalian dari investasi yang ditanamkan. Sehingga manajemen akan melakukan berbagai cara untuk menarik minat dan perhatian investor terhadap perusahaan.
2. *Income Smoothing* merupakan praktik manipulasi yang dilakukan oleh manajer untuk membuat laporan keuangan perusahaan terutama laba perusahaan agar terlihat stabil. Namun, dengan informasi laporan keuangan yang dimanipulasi dapat menyesatkan investor sehingga tidak dapat memprediksi pengembalian yang sebenarnya. Selain itu, praktik *Income Smoothing* dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan dalam jangka panjang, mengurangi transparansi dan akuntabilitas serta kepercayaan investor terhadap perusahaan
3. Pajak perusahaan adalah biaya yang harus ditanggung perusahaan. Namun,

perusahaan sering kali berusaha mengurangi atau menghindari pembayaran pajak yang seharusnya dibayarkan baik secara legal maupun ilegal. Praktik *Tax Avoidance* ini berisiko menimbulkan konsekuensi negatif pada reputasi perusahaan dan berpotensi menimbulkan masalah hukum.

4. *Idiosyncratic Risk* merupakan risiko yang bersifat spesifik yang tidak dapat sepenuhnya dihilangkan dengan diversifikasi karena berkaitan dengan faktor-faktor internal yang mempengaruhi nilai perusahaan. *Idiosyncratic Risk* dapat menyebabkan kegagalan atau penurunan kinerja perusahaan secara signifikan yang pada akhirnya dapat menyebabkan penurunan nilai perusahaan. Oleh karena itu, praktik-praktik yang menyimpang yang dilakukan oleh manajemen seperti *Income Smoothing* dan *Tax Avoidance* mungkin dapat menyebabkan peningkatan pada *Idiosyncratic Risk* perusahaan.

1.2.2 Perumusan Masalah

Idiosyncratic Risk merupakan risiko spesifik pada perusahaan yang perlu diperhatikan oleh investor dan manajemen. Perusahaan yang memiliki risiko istimewa yang tinggi dapat memberikan pengembalian yang lebih tinggi, akan tetapi risiko yang lebih besar juga dapat meningkatkan potensi kerugian. Salah satu cara untuk menganalisis *Idiosyncratic Risk* perusahaan yaitu investor dapat menganalisis melalui laporan keuangan perusahaan yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi faktor-faktor internal yang mempengaruhi nilai perusahaan. Akan tetapi, jika perusahaan tidak transparan mengenai laporan keuangan seperti manajemen yang melakukan praktik-praktik yang menyimpang dan memanipulasi, akan sulit untuk investor mengidentifikasi *Idiosyncratic Risk* perusahaan. Berdasarkan uraian-uraian di atas maka dapat ditarik suatu perumusan masalah yaitu sebagai berikut:

1. Apakah kebijakan manajer melakukan praktik *Income Smoothing* berpengaruh terhadap *Idiosyncratic Risk* perusahaan?
2. Apakah kebijakan manajer melakukan praktik *Tax Avoidance* berpengaruh terhadap *Idiosyncratic Risk* perusahaan?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dijelaskan di atas, maksud dari penelitian ini adalah untuk mengkaji dampak kebijakan manajemen dalam melakukan praktik *Income Smoothing* untuk menjaga stabilitas laba perusahaan serta praktik *Tax Avoidance* atau pengurangan pembayaran pajak terhadap peningkatan risiko spesifik perusahaan yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh kebijakan manajer dalam melakukan praktik *Income Smoothing* terhadap *Idiosyncratic Risk*.
2. Untuk menganalisis pengaruh kebijakan manajer dalam melakukan praktik *Tax Avoidance* terhadap *Idiosyncratic Risk*.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Praktis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak. Perusahaan dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai referensi dan evaluasi terhadap kebijakan dan praktik manajemen yang dapat meningkatkan risiko spesifik perusahaan, yang dapat berdampak pada minat investor untuk berinvestasi di perusahaan tersebut.

Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat memberikan informasi kepada investor untuk lebih memperhatikan informasi keuangan perusahaan, laba, dan risiko spesifik perusahaan, sehingga investor dapat melakukan pertimbangan yang optimal dalam berinvestasi di pasar modal dan mencapai efisiensi penanaman investasi di perusahaan tertentu.

1.4.2 Kegunaan Akademis

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber pengetahuan dan referensi bagi peneliti masa depan dalam menganalisis pengaruh *Income Smoothing* dan *Tax Avoidance* terhadap risiko spesifik perusahaan. Selain itu, penelitian ini juga dapat membantu dalam memperluas pemahaman dan meningkatkan keahlian mengenai pengaruh informasi keuangan perusahaan terhadap keputusan penanaman investasi di Pasar Modal.